

PRAKTIK PEKERJA SOSIAL MAHASISWA PKL DALAM REHABILITASI KLIEN NARKOBA: DI LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA

Agustina Lena Sari Habeahan¹ Eka Prahadian Abdurahman²

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Kota Medan, Indonesia

Email : agustinalena@students.usu.ac.id¹ eprahadian@gmail.com²

ABSTRAK

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian esensial dalam pendidikan pekerjaan sosial yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan teori dalam praktik nyata. Penulis melaksanakan PKL di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia dengan fokus pendampingan klien penyalahguna narkoba dari tahap asesmen hingga terminasi. Pendampingan dilakukan berdasarkan model tahapan intervensi sosial menurut Zastrow (2010), meliputi asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Hasil PKL menunjukkan bahwa proses rehabilitasi yang terstruktur dan holistik sangat penting dalam mendukung pemulihan klien serta peran vital pekerja sosial dalam membangun hubungan empatik dan motivasi klien. Jurnal ini bertujuan memberikan gambaran praktis mengenai proses pendampingan sosial dalam rehabilitasi narkoba

Kata Kunci : Rehabilitasi Narkoba, Pendampingan Sosial, Pekerja Sosial, Tahap Intervensi

ABSTRACT

Field Work Practice (PKL) is an essential part of social work education that provides opportunities for students to apply theory in real practice. The author carried out the PKL at the Bhayangkara Indonesia Drug Abuse Prevention Rehabilitation Institute (LRPPN) with a focus on assisting drug abusing clients from the assessment stage to termination. Assistance is carried out based on the social intervention stage model according to Zastrow (2010), including assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The results show that a structured and holistic rehabilitation process is essential in supporting clients' recovery as well as the vital role of social workers in building empathic relationships and client motivation. This journal aims to provide a practical overview of the social assistance process in drug rehabilitation.

Keywords: Drug Rehabilitation, Social Assistance, Social Worker, Intervention Stage

Article History

Received: 18 Juni 2025

Reviewed: 18 Juni 2025

Published: 18 Juni 2025

Plagiarism Checker No 234.KK.443

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Dampaknya tidak hanya mengancam kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga mengganggu fungsi sosial di masyarakat. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2023 mencapai **1,95% dari total populasi**, atau sekitar **3,6 juta orang**. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan kelompok usia produktif (15-35 tahun) sebagai pengguna terbanyak. Fenomena ini menunjukkan bahwa narkoba tidak hanya mengancam masa depan individu, tetapi juga membawa dampak sistemik terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan keamanan nasional. Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba sangat kompleks, mencakup kerusakan fisik dan mental, terganggunya fungsi sosial, hingga meningkatnya risiko kriminalitas. Tak jarang, keluarga menjadi korban sekunder karena harus menghadapi tekanan sosial dan ekonomi akibat anggota keluarganya terjerat narkoba. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan multidisiplin dalam penanganannya termasuk rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi menjadi langkah strategis yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif dalam mendorong pemulihan pengguna narkoba agar kembali berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks rehabilitasi sosial, pekerjaan sosial hadir sebagai profesi yang memegang peran penting dalam mendampingi korban penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Model Intervensi Umum yang dikembangkan oleh Zastrow (2010), yang membagi proses intervensi ke dalam lima tahap: engagement, assessment, planning, intervention, dan evaluation. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa proses rehabilitasi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang menyeluruh dan terukur.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penguatan kapasitas profesional, mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara melaksanakan Praktikum Lapangan (PKL) di berbagai lembaga sosial, salah satunya di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia. Lembaga ini merupakan salah satu Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) yang aktif melakukan rehabilitasi berbasis pendekatan sosial, psikologis, dan spiritual terhadap klien penyalahgunaan narkoba. Keterlibatan mahasiswa dalam praktik kerja sosial di LRPPN Bhayangkara Indonesia menjadi sarana untuk menerapkan langsung teori-teori pekerjaan sosial, terutama dalam proses intervensi terhadap klien rehabilitasi narkoba. Mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam proses asesmen, perencanaan intervensi, pendampingan, hingga evaluasi perubahan perilaku dan sosial klien. Melalui pengalaman ini, mahasiswa belajar mengenali tantangan, dinamika hubungan profesional, serta pentingnya pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan kekuatan klien. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa PKL dalam proses rehabilitasi klien narkoba di LRPPN Bhayangkara Indonesia, serta mengeksplorasi bagaimana teori intervensi sosial diimplementasikan dalam konteks nyata, termasuk capaian, hambatan, dan refleksi pembelajaran yang diperoleh mahasiswa selama praktik.

METODE

Jenis kegiatan ini adalah pengabdian masyarakat berbasis praktik kerja lapangan (PKL) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis melaksanakan PKL selama empat bulan di LRPPN Bhayangkara Indonesia dengan tugas utama mendampingi klien penyalahguna narkoba pada setiap tahap intervensi sosial.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan Kegiatan adalah sebagai berikut:

Tempat : IPWL LRPPN Bhayangkara Indonesia

Waktu Pelaksanaan : 03 Maret 2025 s/d 20 Juni 2025

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Engagement, Intake dan Contract

Tahapan ini merupakan awal dari proses intervensi, dimana pekerja sosial mulai membangun hubungan profesional dengan klien dengan tujuan untuk menciptakan rasa saling percaya, aman dan nyaman agar klien bersedia terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Engagement merupakan awal keterlibatan pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda. Intake merupakan suatu proses permohonan pelayanan yang dibuat oleh atau ditujukan bagi pemohon dan penentuan jenis pelayanan apa yang akan diberikan dan pada tahap contract merupakan persetujuan kerja yang diadakan oleh pekerja sosial dengan sistem- sistem klien kegiatan atau sasaran

2. Assement

Tahap ini merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis masalah, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki klien. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi klien dari berbagai aspek: biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan lingkungan. Dalam tahap ini, pekerja sosial mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil Assement akan menjadi dasar dalam merumuskan rencana intervensi yang tepat sasaran

3. Planning

Setelah asesmen dilakukan, pekerja sosial bersama klien menyusun rencana intervensi yang spesifik, terukur, dan realistis. Perencanaan ini bersifat partisipatif, artinya klien dilibatkan secara aktif tujuannya adalah untuk memberi arah dan struktur pelaksanaan intervensi agar tujuan perubahan sosial bisa tercapai secara optimal. Perencanaan yang baik akan memandu jalannya intervensi secara efektif dan efisien. Pelaksanaan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika profesi dan keterlibatan aktif dari klien. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam perilaku, kondisi sosial atau lingkungan klien

4. Intervention

Pada tahap ini, rencana intervensi yang telah disusun mulai diimplementasikan secara nyata. Pekerja sosial menerapkan berbagai metode sesuai kebutuhan klien seperti konseling individu atau keluarga, terapi kelompok, mediasi dan advokasi atau rujukan ke

lembaga yang lain. Pelaksanaan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika profesi dan keterlibatan aktif dari klien. ahap ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam perilaku, kondisi sosial, atau lingkungan klien

5. Evaluation

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan intervensi tercapai dan efektivitas pendekatan yang digunakan. Evaluasi dapat bersifat formatif (selama proses) maupun sumatif (setelah proses selesai) meliputi perubahan pada kondisi klien, keterlibatan klien dalam proses, efektivitas metode dan hambatan. Evaluasi ini membantu pekerja sosial mengambil keputusan apakah intervensi perlu dilanjutkan, di modifikasi atau diakhiri

6. Termination

Tahap termination merupakan tahap akhir dalam proses intervensi pekerja sosial, yang ditandai dengan berakhirnya hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Terminasi bukan hanya tentang “mengakhiri”, tetapi juga merupakan proses refleksi, pelepasan secara profesional, dan persiapan klien untuk mandiri tanpa pendampingan intensif dari pekerja sosial. Terminasi dilakukan apabila masalah klien telah teratasi secara signifikan, klien mampu menjalankan hidupnya secara mandiri, klien pindah tempat tinggal atau ada alasan administratif lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama PKL, penulis menangani satu klien yang berada di berbagai tahapan pemulihan. Berikut gambaran praktik pekerja sosial sesuai tahapan intervensi:

1. Engagement, Intake dan Contract

Pada tahap engagement, praktikan membangun hubungan awal dengan klien melalui pendekatan hangat dan komunikasi informal untuk menciptakan rasa percaya. Klien menunjukkan respons positif dan mulai terbuka dalam bercerita. Tahap intake dilakukan dengan wawancara dan pengisian data pribadi serta riwayat penggunaan zat. Klien diketahui berusia 26 tahun, pengguna sabu dan alkohol, serta memiliki motivasi kuat untuk pulih karena ingin memperbaiki kehidupan rumah tangganya. Pada tahap contract, disusun kesepakatan intervensi antara klien, praktikan, dan tim LRPPN. Kontrak mencakup tujuan rehabilitasi, metode intervensi (konseling, terapi kelompok, edukasi keluarga), serta komitmen bersama. Kontrak ini menjadi pedoman kerja selama proses rehabilitasi berlangsung

2. Asesmen:

Penulis melakukan asesmen pada tanggal 19 Maret 2025 untuk memahami latar belakang klien, kondisi psikologis, lingkungan keluarga, dan faktor risiko penyalahgunaan narkoba. Data asesmen ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang tepat. Berdasarkan tahapan assesment yang sudah dilakukan didapatkan bahwa klien merupakan. Klien berinisial SO merupakan seorang pria berusia 32 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara, yang tinggal bersama orang tua dan bekerja sebagai penjaga grosir milik keluarganya dengan jam kerja dari pukul 06.30 hingga 22.00 setiap hari, dengan penghasilan bulanan sebesar Rp3.500.000. Klien memiliki riwayat kesehatan yang relatif baik, namun mengalami penyakit asam urat yang kambuh saat mengonsumsi kacang-kacangan. Secara medis, klien tidak pernah menjalani perawatan rumah sakit. Secara hukum, klien pernah

ditangkap oleh Polsek Batang Kuis pada bulan April 2022 terkait kasus konsumsi alkohol dan menjalani penahanan selama satu hari. Kasus ini menunjukkan adanya pola penyalahgunaan zat psikoaktif yang berdampak pada perilaku sosial dan hukum klien. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa masalah utama yang berkontribusi pada kondisi penyalahgunaan narkoba klien:

- **Riwayat Penyalahgunaan Narkoba :** Klien mulai menggunakan sabu-sabu sejak tahun 2023 hingga 2025 dengan pola pemakaian yang intensif, yakni menghabiskan paket sekitar 150 secara berturut-turut sampai habis. Selain sabu, klien juga mengonsumsi alkohol rata-rata satu kali dalam sebulan. Pola pemakaian ini mengindikasikan ketergantungan fisik dan psikologis yang cukup kuat. Berdasarkan hasil assist ditemukan bahwa skor pasien
- **Masalah Keluarga dan Sosial:** Klien dirujuk oleh keluarga tepatnya pada tanggal 16 Maret 2025 setelah terjadi konflik berkepanjangan, khususnya ketegangan dengan ibu kandungnya. Konflik tersebut dipicu oleh perilaku klien yang sering marah-marah dan menolak dijemput dari tongkrongan, serta ketidaksetujuan klien terhadap pernikahan yang dijodohkan oleh keluarga. Ketidaksetujuan ini menyebabkan klien sering kali tidak pulang ke rumah, menghindari komunikasi keluarga, dan memperburuk hubungan interpersonal.
- **Dinamika Emosional dan Perilaku:** Klien menunjukkan gejala frustrasi dan ketidakstabilan emosi yang tinggi, sering meluapkan kemarahan secara verbal kepada anggota keluarga, terutama ibu kandung. Selain itu, klien kerap meminta uang simpanan istri untuk kebutuhan konsumsi narkoba, yang menimbulkan tekanan tambahan dalam hubungan rumah tangga.
- **Dukungan Sosial dan Lingkungan:** Dukungan keluarga terhadap klien kurang optimal, terutama karena ketidaktahuan dan kesulitan memahami kondisi klien sebagai pecandu narkoba. Lingkungan sosial lama, terutama kelompok pertemanan yang cenderung mendukung penyalahgunaan narkoba, turut memperkuat kebiasaan negatif klien.

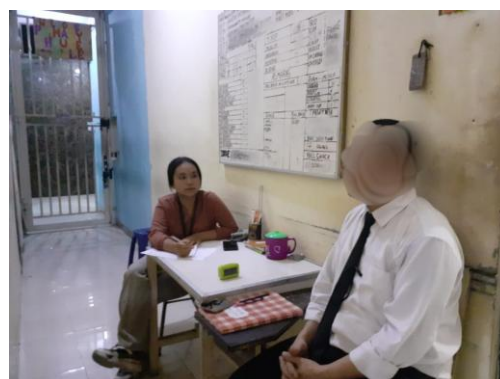
Dari asesmen ini, dapat disimpulkan bahwa klien mengalami masalah ketergantungan zat yang kompleks dengan latar belakang sosial dan emosional yang rumit, termasuk tekanan dari perjodohan yang tidak diinginkan serta hubungan keluarga yang tegang. Kondisi ini memerlukan intervensi sosial yang komprehensif dan multidimensional, dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan kultural agar proses pemulihan dapat berjalan efektif.

3. PLANNING

Tahap perencanaan merupakan kelanjutan dari proses assmen yang telah dilakukan secara menyeluruh terhadap kondisi klien. Dalam tahap ini, praktikkan bersama tim profesional dari LRPPN Bhayangkara Indonesia menyusun suatu rencana intervensi yang sistematis, holistik dan berorientasi pada kebutuhan spesifik klien. Tujuan dari imtevensi dalam hal ini adalah untuk membantu menghentikan penggunaan zat adiktif khususnya sabu-sabu dan alkohol oleh klien

juga meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan klien dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Selain daripada itu intervensi yang dilakukan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan klien untuk mengelola emosi, stress dan tekanan psikologis secara adaptif. Intervensi yang dilakukan juga berfokus untuk memperbaiki relasi klien dengan keluarga dan mendorong klien untuk mencapai kemandirian. Berbagai strategi dirancang untuk menjawab kebutuhan psikososial klien yang meliputi keterlibatan klien dalam kelompok dukungan (Community therapy). Adapun intervensi yang akan dilakukan adalah:

- **Konseling Individu:** Sesi konseling rutin dengan pekerja sosial untuk membantu klien mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor yang memicu penggunaan narkoba, serta mengembangkan strategi coping yang sehat. Konseling individu ini dilakukan dalam seminggu sekali selama 3 bulan
- **Terapi Kelompok:** Mengikutsertakan klien dalam kelompok support yang terdiri dari sesama pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi untuk berbagi pengalaman dan saling memberi dukungan.
- **Edukasi Keluarga:** Melakukan pendampingan dan edukasi kepada keluarga klien untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai penyalahgunaan narkoba dan cara mendukung proses pemulihan klien secara efektif. Edukasi keluarga ini disampaikan oleh praktikan ketika keluarga klien melakukan visit terhadap klien.



Gambar Tahapan Intervensi

INTERVENSI

Tahap intervensi merupakan fase pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Intervensi dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan klien serta dinamika yang terjadi selama proses rehabilitasi. Pelaksanaan intervensi di LRPPN Bhayangkara Indonesia melibatkan pendekatan holistik yang memadukan aspek psikososial, edukatif, dan relasional dengan tujuan utama membangun kembali fungsi sosial klien yang terganggu akibat penyalahgunaan narkoba. Adapun bentuk pelaksanaan intervensi yang dilakukan meliputi:

- a. **Konseling Individu:** Sesi ini dilaksanakan seminggu sekali sebagai ruang refleksi personal bagi klien. Dalam proses ini, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi klien dalam menggali pengalaman, menangani trauma masa lalu, dan memperkuat motivasi untuk sembuh dan membangun hidup yang lebih sehat

- b. **Terapi Kelompok:** Klien secara aktif mengikuti terapi kelompok bersama residen lain. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal klien, membangun rasa saling percaya, serta memperkuat solidaritas dan dukungan emosional. Dalam sesi ini, pekerja sosial mengawasi dinamika kelompok dan mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam koridor terapeutik.
- c. **Edukasi dan Pendampingan Keluarga:** Pekerja sosial juga melakukan pendekatan kepada keluarga melalui sesi edukasi dan konseling keluarga. Tujuan utamanya adalah membangun komunikasi yang lebih sehat antara klien dan keluarga, mengurangi stigma internal, serta memperkuat sistem dukungan yang akan membantu keberlanjutan pemulihan setelah klien kembali ke lingkungan sosialnya. Kegiatan ini dilakukan saat keluarga melakukan visit terhadap klien

4. EVALUASI

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam proses intervensi sosial yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana rencana intervensi telah mencapai tujuan yang ditetapkan serta mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap klien. Evaluasi dilakukan secara berkala selama proses rehabilitasi dan mencakup aspek perilaku, psikologis, sosial, dan dukungan lingkungan terhadap klien. Evaluasi dalam praktik rehabilitasi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui observasi langsung, wawancara dengan klien, serta diskusi dengan staf LRPPN Bhayangkara Indonesia dan keluarga klien. Evaluasi difokuskan pada indikator keberhasilan berikut:

- a. **Perubahan Perilaku Penggunaan NAPZA :** Setelah dua bulan intervensi, klien menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku penggunaan zat. Tidak ditemukan lagi perilaku mencari atau mengonsumsi sabu-sabu dan alkohol selama masa rehabilitasi. Klien juga mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya penggunaan narkoba dan menunjukkan komitmen untuk tidak kembali menggunakannya (relapse prevention).
- b. **Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Klien memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi, seperti kemarahan, frustrasi, dan kecemasan. Ia juga mulai mampu mengekspresikan perasaan secara lebih terbuka dalam sesi terapi kelompok, menunjukkan sikap empati kepada residen lain, serta mampu menjalin relasi interpersonal yang lebih sehat.
- c. **Perbaikan Relasi Keluarga:** Melalui sesi konseling keluarga dan edukasi, hubungan antara klien dan keluarga mulai membaik. Komunikasi menjadi lebih terbuka, dan keluarga menunjukkan dukungan yang lebih aktif terhadap proses pemulihan. Klien merasa lebih diterima dan tidak lagi dikucilkan, yang memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kesehatan mentalnya.
- d. **Kesiapan Reintegrasi Sosial:** Evaluasi terhadap kesiapan klien untuk kembali ke masyarakat menunjukkan bahwa klien telah memiliki keterampilan dasar untuk menjalani kehidupan yang mandiri. Ia juga mengikuti pelatihan keterampilan kerja dan kegiatan keagamaan yang membantu memperkuat nilai-nilai positif dalam dirinya. Meskipun demikian, pemantauan pascarehabilitasi tetap dibutuhkan untuk memastikan kesinambungan proses pemulihan.

5. TERMINASI

Terminasi merupakan tahapan akhir dalam proses intervensi sosial, di mana hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien diakhiri secara terstruktur dan etis. Dalam praktik ini, proses terminasi dilakukan lebih awal dari rencana semula. Intervensi yang awalnya dirancang selama tiga bulan harus dihentikan pada bulan kedua atas permintaan keluarga. Permohonan terminasi di ajukan oleh keluarga dengan alasan bahwa klien bersama aistri akan pindah ke jakarta. Keputusan ini diambil sebagai strategi untuk menjauhkan klien dari lingkungan sosial sebelumnya yang rentan terhadap pergaulan dan pengaruh negatif, terutama terkait penggunaan narkoba. Meski terminasi dilakukan lebih cepat, proses penghentian intervensi tetap memperhatikan prinsip kerja sosial profesional termasuk evaluasi perkembangan klien : Dilakukan bersama tim rehabilitasi, keluarga, dan pekerja sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa klien telah menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya kontrol diri, pemahaman akan risiko penggunaan narkoba, serta kemauan untuk membangun kehidupan baru bersama keluarga. Klien diberikan pemahaman mengenai tantangan yang mungkin dihadapi setelah keluar dari lembaga, serta strategi untuk mempertahankan keberhasilan rehabilitasi.



Foto Bersama Staff IPWL LRPPN Bhayangkara Indonesia

KESIMPULAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam memahami peran dan fungsi pekerja sosial dalam proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Melalui penerapan Model Intervensi Umum yang mencakup tahapan asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi, mahasiswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah klien secara holistik, tetapi juga menyusun dan menerapkan strategi intervensi yang komprehensif serta berorientasi pada pemulihan fungsi sosial klien.

Hasil intervensi menunjukkan bahwa klien mengalami perkembangan positif dalam berbagai aspek, seperti penghentian penggunaan zat, peningkatan keterampilan sosial dan emosional, perbaikan hubungan keluarga, serta kesiapan untuk reintegrasi sosial. Meskipun proses terminasi dilakukan lebih awal dari rencana semula, proses ini tetap dilaksanakan dengan pendekatan profesional dan etis, serta dilandasi evaluasi menyeluruh yang menunjukkan kesiapan klien untuk melanjutkan pemulihan di luar lembaga.

Pengalaman ini menegaskan bahwa pendekatan multidisiplin dan humanis dalam praktik pekerjaan sosial sangat penting dalam mendukung proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pemulihan klien pascarehabilitasi. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya menjadi sarana penguatan kapasitas mahasiswa sebagai calon pekerja sosial profesional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemulihan dan reintegrasi sosial korban penyalahgunaan narkoba di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2004). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* . Jakarta : FISIP UI PRESS
- Aziz, A. (2021). *Rehabilitasi Narkoba: Strategi Penanggulangan dan Pendekatan Multidisiplin*. Jakarta: Prenada Media.
- BNN (Badan Narkotika Nasional). (2023). **Laporan Tahunan BNN Tahun 2023**. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Kurniawan, H. (2022). *Pekerjaan sosial dalam penanganan korban penyalahgunaan narkoba*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudrajat, T. (2018). *Model praktik pekerjaan sosial: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugeng Pujleksono, S. M. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial* . Bandung : DPD IPSI Jawa Timur .